

ANALISIS KINERJA USAHATANI PADI SAWAH DI DESA UNAMENDAA KECAMATAN WUNDULAKO KABUPATEN KOLAKA

Dewi, Salahuddin Salahuddin, Yoenita Jayadisastra*

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma,
Kendari, 93231, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

* **Corresponding Author:** yoenitajayadisastra@uho.ac.id

To cite this article:

Dewi, D., Salahuddin, S., & Jayadisastra, Y. (2026). Analisis Kinerja Usahatani Padi Sawah di Desa Unamendaa Kecamatan Wandulaku Kabupaten Kolaka. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)*, X(X), 1 – 12. <http://dx.doi.org/10.56189/jippm.vxix.200>

Received: 10 Agustus 2026; **Accepted:** 20 Oktober 2026; **Published:** DD MM YY

ABSTRACT

Rice farming plays an important role in supporting food security and farm household income. However, the success of rice farming is determined not only by the quantity of production obtained but also by product quality, resource-use efficiency, and the timeliness of each stage of production activities. This study aimed to analyze the performance of lowland rice farming in Unamendaa Village, Wundulako District, Kolaka Regency, based on quality, quantity, and timeliness. The study employed a quantitative approach with a descriptive design. The study population consisted of 174 lowland rice farmers, from which 64 respondents were selected using the Slovin formula and *simple random sampling*. Data were collected through surveys, interviews, documentation, and literature review. Farm performance was assessed based on three aspects: quality, quantity, and timeliness, with each aspect comprising five indicators. The results showed that the quality aspect demonstrated a positive performance, particularly in terms of the appropriate number of seedlings planted and the quality of the rice grains produced. In terms of quantity, farm performance was relatively good, particularly with respect to cost efficiency and the efficient use of production inputs, although production achievement still requires improvement. Meanwhile, the timeliness aspect showed more varied performance. Timeliness in planting and harvesting was relatively well implemented, whereas the timeliness of fertilizer application represented the weakest aspect, followed by water management and the marketing of farm produce. The performance of lowland rice farming in Unamendaa Village has been supported by farmers' capacity to manage production quality and quantity; however, improvements are still needed in the management of the timing of farming activities. Performance improvement should focus on the use of quality inputs, timely fertilizer application, effective water management, and improved access to market information to enhance the productivity, efficiency, and sustainability of lowland rice farming.

Keywords: *Lowland Rice Farming, Quality, Quantity, Timeliness.*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi karena tidak hanya berkaitan dengan penyediaan pangan, tetapi juga menjadi sumber pendapatan dan penghidupan masyarakat. Peningkatan jumlah penduduk berimplikasi terhadap meningkatnya kebutuhan pangan, sehingga peningkatan produktivitas dan efisiensi sektor pertanian menjadi bagian penting dalam menjamin ketersediaan pangan secara berkelanjutan. Dalam pembangunan ekonomi, pengembangan sektor pertanian berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan pangan domestik sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi, terutama di negara berkembang yang masih memiliki ketergantungan tinggi terhadap sektor pertanian (Hasibuan et al., 2024). Bagi Indonesia sebagai negara agraris, sektor pertanian mempunyai posisi penting dalam penyediaan pangan dan menjadi salah satu sumber

pendapatan masyarakat serta devisa negara (Kusumaningrum, 2019; Azzahraa & Irwansyah, 2025). Oleh karena itu, peningkatan kinerja kegiatan pertanian pada tingkat usahatani menjadi bagian penting dari upaya meningkatkan kesejahteraan petani.

Padi sawah merupakan salah satu komoditas strategis karena berperan dalam penyediaan pangan sekaligus menjadi sumber pendapatan bagi rumah tangga petani. Keberhasilan usahatani padi sawah tidak hanya ditentukan oleh besarnya produksi yang diperoleh, tetapi juga oleh kemampuan petani mengelola berbagai sumber daya produksi secara tepat, mulai dari pengolahan lahan, penggunaan benih, pemupukan, pengendalian organisme pengganggu tanaman, pengairan, hingga pemanenan dan pemasaran hasil (Saridin et al., 2022). Keberhasilan usahatani perlu dilihat secara lebih komprehensif melalui kinerja usahatani yang mencerminkan ketercapaian proses dan hasil kegiatan produksi.

Kabupaten Kolaka merupakan salah satu wilayah penghasil padi sawah di Provinsi Sulawesi Tenggara dengan potensi lahan pertanian yang cukup besar. Luas lahan panen padi sawah di Kabupaten Kolaka tercatat mencapai 16.383 hektar yang tersebar di berbagai wilayah. Potensi tersebut menjadikan usahatani padi sawah sebagai salah satu kegiatan ekonomi penting bagi masyarakat. Kecamatan Wundulako merupakan salah satu wilayah yang memiliki kondisi agroekologi yang mendukung pengembangan padi sawah. Sebagian masyarakatnya menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian, khususnya usahatani padi sawah, karena kondisi lahan yang relatif subur dan sesuai untuk kegiatan budidaya.

Desa Unamendaa merupakan salah satu desa di Kecamatan Wundulako yang memiliki potensi pengembangan usahatani padi sawah. Usahatani tersebut menjadi salah satu sumber mata pencaharian masyarakat. Meskipun memiliki potensi produksi yang cukup besar, kinerja usahatani padi sawah di wilayah ini masih menghadapi persoalan, terutama berkaitan dengan capaian produksi. Data menunjukkan bahwa produktivitas padi sawah di Kecamatan Wundulako berada pada kisaran 5–6 ton/ha dengan rata-rata dua kali panen dalam setahun, sementara produksi padi sawah di Kabupaten Kolaka berada pada kisaran 6–7 ton/ha. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang untuk meningkatkan kinerja usahatani melalui perbaikan pengelolaan kegiatan budidaya.

Kinerja usahatani pada dasarnya menggambarkan prestasi atau hasil kerja petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani, baik dari aspek kualitas maupun kuantitas (Nurjanah et al., 2022). Kinerja usahatani dipandang melalui tiga aspek utama, yaitu kualitas, kuantitas, dan ketepatan waktu. Konsep tersebut penting karena keberhasilan usahatani tidak cukup dinilai hanya berdasarkan jumlah produksi, tetapi juga harus mempertimbangkan mutu hasil, efisiensi penggunaan sumber daya, pencapaian pendapatan, serta ketepatan pelaksanaan setiap tahapan kegiatan usahatani. Produktivitas, misalnya, menunjukkan hubungan antara keluaran yang dihasilkan dengan berbagai masukan yang digunakan dalam proses produksi sehingga dapat menjadi ukuran efisiensi penggunaan sumber daya (Saeri et al., 2019; Yuminarti et al., 2018; Wilujeng & Fauziah, 2021).

Permasalahan kinerja usahatani di Desa Unamendaa menjadi semakin penting karena produksi padi sawah di Kecamatan Wundulako menunjukkan kecenderungan menurun. Data menunjukkan bahwa produksi padi sawah Kecamatan Wundulako pada tahun 2024 mencapai 925 ton, kemudian menurun menjadi 805 ton pada tahun 2025. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa potensi sumber daya pertanian yang tersedia belum sepenuhnya menghasilkan capaian produksi yang optimal. Kinerja usahatani juga berkaitan dengan karakteristik petani, antara lain umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman berusaha, dan jumlah tanggungan keluarga. Karakteristik tersebut dapat memengaruhi kemampuan petani dalam mengelola sumber daya, mengambil keputusan, dan merespons berbagai persoalan dalam kegiatan usahatani. Dewijanti (2022), menjelaskan bahwa karakteristik petani berkaitan dengan keberhasilan usahatani karena petani dengan karakteristik yang baik cenderung lebih mampu menyelesaikan permasalahan dan mengembangkan usahatani. Sementara itu, Muis et al (2024) menunjukkan bahwa keterbatasan atau berkurangnya ketersediaan lahan dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kinerja usahatani menurun.

Selain faktor sumber daya, kapasitas petani dalam melaksanakan setiap tahapan budidaya juga menentukan kinerja usahatani. Pendidikan merupakan salah satu karakteristik yang dapat mendukung kemampuan petani dalam memahami dan menerapkan informasi serta inovasi pertanian. Rosya (2022), bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang berkaitan dengan kinerja dan pemahaman petani. Dalam praktiknya, petani di Desa Unamendaa telah melakukan berbagai kegiatan budidaya, seperti penyesuaian jumlah bibit dengan luas lahan, penggunaan pupuk, pengendalian hama dan penyakit, pengaturan pengairan, serta penentuan waktu panen. Namun, masih terdapat persoalan pada penggunaan benih berkualitas dan pengendalian organisme pengganggu tanaman. Sebagian petani masih menggunakan benih yang berasal dari hasil panen

sebelumnya dan sebagian lainnya menghadapi kesulitan dalam mengendalikan hama, sehingga aspek kualitas hasil masih memerlukan perhatian.

Kinerja usahatani juga berkaitan erat dengan ketepatan prosedur dan waktu dalam melaksanakan kegiatan produksi. Febriani & Juwitaningtyas (2025), menyatakan bahwa ketepatan prosedur pada setiap tahapan berusahatani dapat meningkatkan kinerja usahatani. Demikian pula, ketepatan waktu merupakan bagian penting karena setiap kegiatan budidaya memiliki hubungan dengan tahapan berikutnya. Penanaman, pemupukan, pengairan, panen, dan pemasaran yang dilakukan sesuai waktu yang direncanakan dapat mendukung pencapaian hasil yang lebih optimal (Nuryati et al., 2020). Apriyani et al (2018), menjelaskan bahwa ketepatan waktu berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan suatu aktivitas secara akurat sesuai dengan rencana sehingga tidak menghambat aktivitas lainnya. Pada Desa Unamendaa, aspek ketepatan waktu masih menunjukkan variasi, terutama pada waktu pemupukan, pengaturan pengairan, dan pemasaran hasil panen.

Sejumlah penelitian mengenai kinerja usahatani padi telah dilakukan, tetapi karakteristik kinerja pada setiap wilayah dapat berbeda karena dipengaruhi kondisi sumber daya, karakteristik petani, pengelolaan usahatani, dan lingkungan produksi. Dewi et al (2017), misalnya, mengkaji kinerja usahatani padi sawah pada kasus Subak Mambal, sedangkan Mariyah et al (2025) menganalisis kinerja usahatani padi sawah dengan pendekatan *Stochastic Frontier Analysis*. Nainggolan et al (2024), juga mengkaji kinerja usahatani padi sawah di wilayah yang berbeda. Perbedaan lokasi penelitian menunjukkan pentingnya kajian empiris pada tingkat lokal untuk memahami bagaimana petani mengelola usahatani dan sejauh mana kinerja tersebut telah dicapai.

Berdasarkan kondisi tersebut, analisis kinerja usahatani padi sawah di Desa Unamendaa penting dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai capaian usahatani berdasarkan aspek kualitas, kuantitas, dan ketepatan waktu. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi aktual kinerja petani serta menjadi dasar dalam merumuskan upaya peningkatan pengelolaan usahatani padi sawah di tingkat lokal. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja usahatani padi sawah di Desa Unamendaa, Kecamatan Wundulako, Kabupaten Kolaka.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif untuk menganalisis kinerja usahatani padi sawah di Desa Unamendaa, Kecamatan Wundulako, Kabupaten Kolaka. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan Mei–Juni 2026. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Desa Unamendaa merupakan salah satu wilayah yang menjadikan usahatani padi sawah sebagai sumber mata pencaharian masyarakat, lokasi penelitian dapat dijangkau oleh peneliti, serta belum terdapat penelitian dengan topik yang sama di wilayah tersebut.

Populasi penelitian adalah seluruh petani yang melakukan usahatani padi sawah di Desa Unamendaa, Kecamatan Wundulako, Kabupaten Kolaka, yang berjumlah 174 orang. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat toleransi kesalahan sebesar 10%, sehingga diperoleh 64 responden. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling*, dengan pertimbangan bahwa karakteristik populasi relatif homogen dalam menjalankan kegiatan usahatani padi sawah.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui pengamatan dan wawancara menggunakan kuesioner yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan usahatani dan kinerja usahatani. Data primer mencakup identitas responden, kepemilikan dan luas lahan, produksi padi sawah, pendapatan usahatani, serta informasi mengenai pelaksanaan kegiatan produksi. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait, Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas terkait, Badan Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Wundulako, publikasi ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui survei, wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka. Survei dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada responden untuk memperoleh data mengenai kinerja usahatani. Wawancara dilakukan secara langsung kepada petani terpilih untuk memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai kegiatan usahatani, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data penelitian. Kajian pustaka dilakukan dengan menelaah buku, artikel jurnal, penelitian terdahulu, serta sumber informasi yang relevan dengan kinerja usahatani padi sawah.

Variabel utama penelitian adalah kinerja usahatani padi sawah, yang diukur melalui tiga aspek, yaitu kualitas, kuantitas, dan ketepatan waktu. Aspek kualitas mencakup penggunaan jumlah bibit yang tepat,

penggunaan pupuk yang sesuai, pencapaian tanaman yang sehat, kekuatan tanaman, dan kualitas biji padi. Aspek kuantitas meliputi kesesuaian penanaman dengan luas lahan, ketercapaian efisiensi biaya, efisiensi sarana produksi, pencapaian produksi, dan pendapatan usahatani. Sementara itu, aspek ketepatan waktu meliputi ketepatan waktu penanaman bibit, pemupukan, pengaturan pengairan, panen, dan pemasaran hasil.

Data penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan tingkat kinerja usahatani berdasarkan ketiga aspek tersebut. Penilaian responden terhadap setiap indikator selanjutnya diolah menggunakan rumus interval kelas sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana (2010), yaitu:

$$I = \frac{J}{K}$$

Keterangan:

I = Interval Kelas
 J = Jarak Sebaran
 K = Banyaknya Kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Usahatani Padi Sawah

Kinerja usahatani merupakan salah satu indikator penting untuk menggambarkan keberhasilan petani dalam mengelola seluruh rangkaian kegiatan produksi padi sawah. Kinerja tidak hanya tercermin dari jumlah produksi yang diperoleh, tetapi juga dari kemampuan petani menghasilkan produk yang berkualitas, mengelola sumber daya produksi secara optimal, serta melaksanakan setiap tahapan kegiatan usahatani sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Penilaian kinerja usahatani perlu dilakukan secara komprehensif agar dapat menggambarkan capaian petani mulai dari proses budidaya hingga diperolehnya hasil usahatani. Dalam penelitian ini, kinerja usahatani padi sawah dianalisis melalui tiga aspek utama, yaitu kualitas, kuantitas, dan ketepatan waktu.

Aspek kualitas berkaitan dengan kemampuan petani menghasilkan tanaman dan hasil panen yang memenuhi kondisi yang diharapkan melalui penerapan kegiatan budidaya secara tepat. Aspek ini mencakup ketepatan penggunaan bibit, pemupukan, kesehatan dan kekuatan tanaman, serta kualitas biji padi yang dihasilkan. Sementara itu, aspek kuantitas menggambarkan kemampuan petani dalam mengelola sumber daya produksi untuk mencapai hasil usahatani secara optimal, yang tercermin dari kesesuaian penanaman dengan luas lahan, efisiensi biaya dan sarana produksi, pencapaian produksi, serta pendapatan usahatani. Adapun aspek ketepatan waktu menunjukkan kemampuan petani melaksanakan tahapan usahatani sesuai dengan waktu yang diperlukan, mulai dari penanaman, pemupukan, pengaturan pengairan, panen, hingga pemasaran hasil.

Aspek Kualitas

Kualitas merupakan salah satu aspek penting dalam menilai kinerja usahatani padi sawah karena mencerminkan kemampuan petani dalam menghasilkan tanaman dan produk pertanian melalui penerapan tahapan budidaya secara tepat. Kualitas usahatani tidak hanya ditentukan oleh kondisi hasil panen, tetapi juga berkaitan dengan ketepatan penggunaan input dan pengelolaan tanaman selama proses produksi. Dalam penelitian ini, aspek kualitas diukur melalui lima indikator, yaitu ketepatan jumlah bibit yang ditanam, ketepatan penggunaan pupuk, kesehatan tanaman, kekuatan tanaman, dan kualitas biji padi. Kinerja usahatani padi sawah berdasarkan aspek kualitas di Desa Unamendaa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kinerja Usahatani Padi Sawah dalam Aspek Kualitas

No.	Parameter	Jawaban Responden				
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)
1	Menanam bibit dengan jumlah yang tepat	43,33	56,67	-	-	-
2	Menggunakan pupuk yang tepat dan sesuai	38,33	43,33	18,33	-	-
3	Memperoleh hasil tanam yang sehat	23,33	60,00	16,67	-	-
4	Hasil tanaman padi yang kuat	13,33	65,00	21,67	-	-
5	Hasil tanaman berupa biji padi yang berkualitas	31,67	61,67	6,66	-	-

Sumber: Olah Data Primer, 2026.

Tabel 1, menunjukkan secara umum kinerja usahatani padi sawah pada aspek kualitas menunjukkan kecenderungan yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh dominannya jawaban responden pada kategori sangat setuju (SS) dan setuju (S) pada seluruh indikator. Bahkan, tidak terdapat responden yang memberikan jawaban tidak setuju (TS) maupun sangat tidak setuju (STS). Jika kategori SS dan S dipandang sebagai respons positif, proporsi respons positif pada kelima indikator masing-masing mencapai 100,00% untuk ketepatan jumlah bibit, 81,66% untuk penggunaan pupuk, 83,33% untuk memperoleh tanaman yang sehat, 78,33% untuk menghasilkan tanaman yang kuat, dan 93,34% untuk menghasilkan biji padi berkualitas. Secara keseluruhan, rata-rata respons positif mencapai sekitar 87,33%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah menerapkan praktik budidaya yang mendukung pencapaian kualitas usahatani.

Indikator menanam bibit dengan jumlah yang tepat menunjukkan capaian paling kuat. Sebanyak 43,33% responden menyatakan sangat setuju dan 56,67% menyatakan setuju, sehingga seluruh responden memberikan respons positif. Temuan ini menunjukkan bahwa petani relatif mampu menyesuaikan jumlah bibit dengan kebutuhan lahan yang dikelola. Ketepatan jumlah bibit penting karena berhubungan dengan populasi tanaman dan pemanfaatan ruang tumbuh. Penggunaan bibit yang terlalu banyak dapat menyebabkan persaingan antartanaman terhadap cahaya, air, dan unsur hara, sedangkan penggunaan yang terlalu sedikit dapat mengurangi populasi tanaman dan potensi hasil. Penelitian mengenai sistem budidaya padi juga menunjukkan bahwa pengelolaan tanaman secara terpadu dan pengaturan komponen budidaya dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil padi. Supriyo et al (2020), misalnya, menemukan bahwa pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) memberikan pengaruh terhadap parameter pertumbuhan dan panen padi, dengan produktivitas tertinggi mencapai 7,01 ton/ha pada perlakuan tertentu.

Pada indikator penggunaan pupuk yang tepat dan sesuai, sebanyak 38,33% responden menyatakan sangat setuju, 43,33% setuju, dan 18,33% ragu-ragu. Dengan demikian, sebanyak 81,66% responden memberikan respons positif. Meskipun mayoritas petani telah menerapkan pemupukan secara tepat, keberadaan 18,33% responden yang masih ragu-ragu menunjukkan bahwa aspek pemupukan masih perlu diperkuat. Kondisi ini penting diperhatikan karena ketepatan pemupukan berkaitan dengan ketersediaan unsur hara yang dibutuhkan tanaman pada setiap fase pertumbuhan. Kustanto et al (2025), menunjukkan bahwa efektivitas pemupukan padi sawah berkaitan dengan kesesuaian formula pupuk dengan karakteristik tanah dan kebutuhan tanaman. Penggunaan pupuk yang tidak sesuai kebutuhan dapat menyebabkan pemupukan menjadi kurang efektif dan kurang efisien.

Hartono et al (2022), bahwa penerapan pemupukan pada padi sawah yang menempatkan prinsip empat tepat, yaitu tepat jenis, tepat dosis, tepat waktu, dan tepat cara, sebagai bagian penting dalam peningkatan produktivitas. Penerapan pemupukan yang tepat perlu ditempatkan sebagai bagian dari pengelolaan budidaya secara keseluruhan, bukan hanya sebagai aktivitas pemberian pupuk. Dengan demikian, meskipun respons petani di Desa Unamendaa terhadap indikator pemupukan cenderung positif, peningkatan pemahaman mengenai kebutuhan hara tanaman dan pemupukan berimbang tetap diperlukan untuk menjaga kualitas tanaman sekaligus meningkatkan efisiensi penggunaan input.

Indikator memperoleh hasil tanaman yang sehat juga menunjukkan kecenderungan positif. Sebanyak 23,33% responden menyatakan sangat setuju dan 60,00% menyatakan setuju, sedangkan 16,67% berada pada kategori ragu-ragu. Artinya, 83,33% responden memberikan respons positif terhadap kemampuan memperoleh tanaman yang sehat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah melakukan pemeliharaan tanaman yang mendukung kesehatan tanaman. Namun, keberadaan responden yang masih ragu-ragu menunjukkan bahwa kesehatan tanaman belum sepenuhnya konsisten pada seluruh petani. Sebagian petani masih menghadapi kesulitan dalam mengendalikan organisme pengganggu tanaman (OPT), sehingga pendampingan dan penguatan kemampuan pengendalian OPT masih diperlukan.

Selanjutnya, indikator hasil tanaman padi yang kuat memiliki respons positif sebesar 78,33%, yang terdiri atas 13,33% sangat setuju dan 65,00% setuju. Sebanyak 21,67% responden menyatakan ragu-ragu. Persentase tersebut merupakan respons positif terendah dibandingkan empat indikator kualitas lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar petani menilai tanaman yang dihasilkan telah memiliki kondisi yang baik, masih terdapat proporsi petani yang belum sepenuhnya yakin terhadap kekuatan tanaman yang dihasilkan. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan konsistensi penerapan input dan pemeliharaan tanaman, termasuk pemupukan, pengendalian OPT, serta kualitas benih yang digunakan. Siregar & Oktaviana (2020); Marita et al (2021), mengenai kualitas intensifikasi usahatani padi sawah menunjukkan bahwa perbedaan produksi dan pendapatan antarsistem intensifikasi tidak semata-mata disebabkan oleh perbedaan penggunaan input, tetapi

juga berkaitan dengan kualitas penerapan Panca Usahatani dan dukungan kelembagaan penunjang di tingkat desa.

Sementara itu, indikator hasil tanaman berupa biji padi yang berkualitas menunjukkan capaian yang relatif tinggi, dengan 31,67% responden menyatakan sangat setuju, 61,67% setuju, dan hanya 6,66% yang menyatakan ragu-ragu. Dengan demikian, respons positif mencapai 93,34%. Tingginya respons tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani menilai hasil biji padi yang diperoleh telah memenuhi kualitas yang diharapkan. Namun demikian, adanya persoalan pada penggunaan benih, karena sebagian petani masih menggunakan benih yang berasal dari hasil panen sebelumnya dan mengharapkan ketersediaan benih unggul dengan produktivitas yang lebih baik. Penggunaan benih unggul menjadi penting karena benih merupakan salah satu input dasar yang menentukan potensi pertumbuhan dan hasil tanaman. Syafruddin et al (2023), mengenai penggunaan benih padi varietas unggul juga menempatkan penggunaan benih unggul sebagai salah satu aspek teknologi penting dalam keberhasilan usahatani padi. Tingginya persepsi petani terhadap kualitas biji yang dihasilkan perlu diikuti dengan penguatan akses terhadap benih bermutu agar kualitas hasil dapat dipertahankan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, aspek kualitas merupakan salah satu komponen kinerja usahatani yang relatif baik di Desa Unamendaa. Kekuatan utama terlihat pada ketepatan jumlah bibit dan kemampuan menghasilkan biji padi berkualitas, sedangkan aspek yang relatif masih membutuhkan perhatian adalah kekuatan tanaman dan ketepatan penggunaan pupuk. Pola tersebut menunjukkan bahwa kinerja kualitas tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir, tetapi merupakan akumulasi dari ketepatan pengelolaan input dan pemeliharaan tanaman sepanjang proses produksi. Arifin et al (2022), Deras & Luju (2023), menunjukkan bahwa kinerja usahatani padi berkaitan dengan efisiensi penggunaan faktor produksi seperti sarana produksi dan alat mesin pertanian serta efisiensi waktu produksi, yang pada akhirnya berhubungan dengan produksi dan pendapatan usahatani.

Aspek Kuantitas

Kuantitas merupakan salah satu aspek penting dalam menilai kinerja usahatani karena menggambarkan kemampuan petani dalam mengelola sumber daya produksi untuk mencapai hasil yang optimal. Pada usahatani padi sawah, kuantitas tidak hanya berkaitan dengan jumlah produksi yang diperoleh, tetapi juga mencerminkan kemampuan petani memanfaatkan luas lahan, mengendalikan biaya, menggunakan sarana produksi secara efisien, mencapai target produksi, dan memperoleh pendapatan dari kegiatan usahatani. Capaian kuantitas perlu dipahami sebagai hasil dari kemampuan petani mengalokasikan berbagai sumber daya produksi secara proporsional dan efisien. Dalam penelitian ini, aspek kuantitas diukur melalui lima indikator, yaitu penanaman sesuai dengan luas lahan, ketercapaian target efisiensi biaya, efisiensi sarana produksi, pencapaian produksi, dan pencapaian pendapatan usahatani. Kinerja usahatani padi sawah berdasarkan aspek kuantitas di Desa Unamendaa dapat dilihat pada Table 2.

Tabel 2. Kinerja Usahatani Padi Sawah dalam Aspek Kuantitas

No.	Parameter	Jawaban Responden				
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)
1	Penanaman sesuai dengan luas lahan	18,33	65,00	16,67	-	-
2	Target efisiensi biaya tercapai	18,33	76,67	5,00	-	-
3	Efisiensi sarana produksi tercapai	26,67	58,33	15,00	-	-
4	Produksi yang tercapai	18,33	63,33	18,33	-	-
5	Pendapatan usahatani tercapai	28,33	58,33	13,33	-	-

Sumber: Olah Data Primer, 2026.

Tabel 2, bahwa kinerja usahatani padi sawah pada aspek kuantitas menunjukkan kecenderungan yang baik. Hal tersebut terlihat dari dominannya jawaban responden pada kategori sangat setuju (SS) dan setuju (S) pada seluruh indikator. Tidak terdapat responden yang memberikan jawaban tidak setuju (TS) maupun sangat tidak setuju (STS). Jika jawaban SS dan S dipandang sebagai respons positif, maka persentase respons positif masing-masing indikator adalah 83,33% untuk penanaman sesuai luas lahan, 95,00% untuk ketercapaian target efisiensi biaya, 85,00% untuk efisiensi sarana produksi, 81,66% untuk pencapaian produksi, dan 86,66% untuk pencapaian pendapatan usahatani. Rata-rata respons positif pada kelima indikator mencapai sekitar 86,33%.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah memiliki kemampuan yang relatif baik dalam mengelola sumber daya produksi untuk mendukung pencapaian kuantitas usahatani.

Indikator penanaman sesuai dengan luas lahan menunjukkan bahwa 18,33% responden menyatakan sangat setuju, 65,00% setuju, dan 16,67% ragu-ragu. Dengan demikian, sebanyak 83,33% responden memberikan respons positif. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah mampu menyesuaikan kegiatan penanaman dengan luas lahan yang dikelola. Kesesuaian tersebut penting karena menentukan populasi tanaman dan tingkat pemanfaatan lahan. Penanaman yang tidak disesuaikan dengan luas lahan dapat menyebabkan penggunaan benih dan input produksi menjadi tidak efisien serta berpotensi memengaruhi capaian produksi. Kemampuan mengoptimalkan luas lahan merupakan bagian penting dalam peningkatan kinerja usahatani. Juliyantri & Usman (2018); Listiana et al (2019), menunjukkan bahwa luas lahan merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan produksi dan pendapatan usahatani padi sawah. Namun, luas lahan yang lebih besar tidak secara otomatis menjamin peningkatan kinerja apabila tidak diikuti dengan pengelolaan input dan biaya yang tepat.

Indikator target efisiensi biaya tercapai merupakan indikator dengan respons positif paling tinggi, yaitu 95,00%, yang terdiri atas 18,33% sangat setuju dan 76,67% setuju. Hanya 5,00% responden yang menyatakan ragu-ragu. Tingginya respons positif tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani merasa telah mampu mengendalikan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Efisiensi biaya menjadi penting karena biaya produksi merupakan salah satu komponen yang secara langsung menentukan besarnya pendapatan yang diperoleh petani. Semakin kemampuan petani mengendalikan biaya tanpa mengurangi pencapaian produksi, semakin besar peluang peningkatan pendapatan bersih usahatani. Suek et al (2021), menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan faktor produksi, sarana produksi, alat mesin pertanian, serta efisiensi waktu sebagai bagian dari kinerja usahatani, sementara produksi dan pendapatan menjadi hasil yang dicapai. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa usahatani padi sawah berada pada kondisi efisien.

Pada indikator efisiensi sarana produksi tercapai, sebanyak 26,67% responden menyatakan sangat setuju dan 58,33% setuju, sedangkan 15,00% menyatakan ragu-ragu. Dengan demikian, 85,00% responden memberikan respons positif. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas petani telah mampu menggunakan sarana produksi secara relatif efisien. Sarana produksi seperti benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja merupakan input utama dalam proses produksi padi. Penggunaan input yang berlebihan dapat meningkatkan biaya produksi tanpa selalu menghasilkan tambahan output yang sebanding. Sebaliknya, penggunaan input yang terlalu rendah dapat membatasi potensi produksi tanaman. Azwar et al (2019), mengenai efisiensi teknis usahatani padi sawah yang menempatkan penggunaan faktor produksi sebagai bagian penting dalam menentukan efisiensi usahatani. Selain itu, Salam et al (2022) juga menunjukkan bahwa faktor produksi seperti lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja berkaitan dengan produksi dan pendapatan usahatani padi sawah.

Indikator produksi yang tercapai menunjukkan bahwa 18,33% responden menyatakan sangat setuju, 63,33% setuju, dan 18,33% ragu-ragu. Dengan demikian, 81,66% responden memberikan respons positif. Persentase ini merupakan respons positif terendah kedua setelah indikator penanaman sesuai luas lahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun mayoritas petani menilai produksi yang diperoleh telah mencapai target, masih terdapat proporsi responden yang belum sepenuhnya yakin terhadap pencapaian produksi usahatannya. Data penelitian menunjukkan bahwa produktivitas padi sawah di Kecamatan Wundulako berada pada kisaran 5–6 ton/ha, sedangkan produksi padi sawah di wilayah tersebut mengalami penurunan dari 925 ton pada tahun 2024 menjadi 805 ton pada tahun 2025. Dengan demikian, tingginya persepsi positif petani terhadap pencapaian produksi perlu dipahami dalam konteks kondisi produksi lokal. Artinya, kinerja kuantitas secara persepsional tergolong baik, tetapi masih terdapat ruang untuk meningkatkan produktivitas aktual. Depari (2023), bahwa pada usahatani padi sawah juga menunjukkan pentingnya melihat kinerja usahatani tidak hanya dari produksi, tetapi juga dari pendapatan bersih dan kelayakan usaha.

Indikator terakhir, yaitu pendapatan usahatani tercapai, menunjukkan respons positif sebesar 86,66%, terdiri atas 28,33% sangat setuju dan 58,33% setuju. Sebanyak 13,33% responden menyatakan ragu-ragu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani menilai pendapatan yang diperoleh dari usahatani telah mencapai tingkat yang diharapkan. Pencapaian pendapatan merupakan indikator penting karena menjadi salah satu tujuan ekonomi utama dari kegiatan usahatani. Pendapatan pada dasarnya merupakan hasil yang tersisa setelah penerimaan usahatani dikurangi seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

Hubungan antara efisiensi biaya, produksi, dan pendapatan terlihat cukup jelas pada hasil penelitian ini. Tingginya respons positif pada efisiensi biaya (95,00%) dan efisiensi sarana produksi (85,00%) menjadi kondisi

yang mendukung tercapainya pendapatan usahatani (86,66%). Namun, pencapaian pendapatan tidak hanya ditentukan oleh efisiensi biaya, tetapi juga oleh produksi dan harga jual hasil panen. Sirait & Noviani (2022), menunjukkan bahwa luas lahan, biaya benih, pupuk, tenaga kerja, dan pestisida merupakan faktor yang berkaitan dengan pendapatan usahatani padi sawah, dengan luas lahan, biaya tenaga kerja, dan biaya pestisida ditemukan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dalam studi tersebut. Simanjuntak et al (2021), menunjukkan bahwa analisis kinerja usahatani padi sawah perlu mempertimbangkan pendapatan bersih dan kelayakan usahatani sebagai bagian dari capaian ekonomi petani.

Secara keseluruhan, kinerja usahatani padi sawah pada aspek kuantitas di Desa Unamendaa menunjukkan kecenderungan baik, dengan rata-rata respons positif sebesar 86,33%. Indikator terkuat terdapat pada ketercapaian target efisiensi biaya (95,00%), sedangkan indikator dengan respons positif terendah adalah pencapaian produksi (81,66%). Pola ini menunjukkan bahwa petani relatif lebih kuat dalam mengendalikan biaya dibandingkan dalam meningkatkan capaian produksi. Efisiensi biaya yang tinggi belum tentu secara otomatis menghasilkan peningkatan produksi apabila masih terdapat kendala pada penggunaan benih, pengelolaan tanaman, pengairan, pengendalian OPT, maupun faktor produksi lainnya.

Aspek Ketepatan Waktu

Ketepatan waktu merupakan salah satu aspek penting dalam kinerja usahatani karena setiap tahapan budidaya padi sawah memiliki keterkaitan dengan tahapan produksi berikutnya. Pelaksanaan kegiatan yang tidak sesuai dengan waktu yang diperlukan dapat memengaruhi efektivitas penggunaan input, pertumbuhan tanaman, pencapaian hasil, dan proses pemasaran. Kinerja usahatani tidak hanya ditentukan oleh kemampuan petani menghasilkan tanaman dan produksi dalam jumlah tertentu, tetapi juga oleh kemampuan menyelesaikan setiap kegiatan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, aspek ketepatan waktu diukur melalui lima indikator, yaitu ketepatan waktu penanaman bibit, waktu pemupukan tanaman, pengaturan pengairan, waktu panen, serta pemasaran atau penjualan hasil panen. Faktor ketepatan waktu dalam kinerja usahatani padi sawah di Desa Unamendaa dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kinerja Usahatani Padi Sawah dalam Aspek Ketepatan Waktu

No.	Parameter	Jawaban Responden				
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)
1	Ketepatan waktu menanam bibit	28,33	65,00	6,67	-	-
2	Waktu pemupukan tanaman	-	28,33	33,33	38,33	-
3	Pengaturan pengairan yang tepat	8,33	41,67	50,00	-	-
4	Waktu panen yang siap	43,33	56,67	-	-	-
5	Pemasaran/penjualan hasil panen	15,00	45,00	40,00	-	-

Sumber: Olah Data Primer, 2026.

Tabel 3, bahwa kinerja usahatani padi sawah pada aspek ketepatan waktu menunjukkan capaian yang lebih beragam dibandingkan aspek kualitas dan kuantitas. Hal ini terlihat dari distribusi jawaban responden yang tidak seluruhnya terkonsentrasi pada kategori sangat setuju dan setuju. Jika kategori sangat setuju (SS) dan setuju (S) dipandang sebagai respons positif, maka respons positif masing-masing indikator mencapai 93,33% untuk ketepatan waktu penanaman, 28,33% untuk waktu pemupukan, 50,00% untuk pengaturan pengairan, 100,00% untuk waktu panen, dan 60,00% untuk pemasaran hasil panen. Sehingga, terdapat perbedaan yang cukup mencolok antar kegiatan. Penanaman dan panen menunjukkan tingkat ketepatan waktu yang relatif tinggi, sedangkan pemupukan dan pengairan merupakan aspek yang masih menghadapi kendala.

Pada indikator ketepatan waktu menanam bibit, sebanyak 28,33% responden menyatakan sangat setuju, 65,00% setuju, dan hanya 6,67% yang menyatakan ragu-ragu. Dengan demikian, 93,33% responden memberikan respons positif. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah mampu menentukan dan melaksanakan waktu penanaman secara relatif tepat. Tingginya capaian tersebut dapat menjadi indikasi bahwa kegiatan penanaman merupakan tahapan yang telah menjadi bagian dari pengalaman dan rutinitas petani sehingga lebih mudah disesuaikan dengan kondisi lahan dan musim tanam. Ketepatan waktu tanam memiliki arti penting karena berkaitan dengan sinkronisasi pertumbuhan tanaman dengan ketersediaan air dan kondisi

lingkungan. Penanaman yang dilakukan secara serempak atau mendekati waktu yang sesuai juga dapat mempermudah pengelolaan kegiatan budidaya berikutnya.

Berbeda dengan penanaman, indikator waktu pemupukan tanaman menunjukkan kondisi yang paling lemah. Tidak terdapat responden yang menyatakan sangat setuju, sedangkan 28,33% menyatakan setuju, 33,33% ragu-ragu, dan 38,33% menyatakan tidak setuju. Sehingga, respons positif hanya mencapai 28,33%, sementara 71,66% responden berada pada kategori ragu-ragu atau tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa ketepatan waktu pemupukan menjadi titik kritis dalam kinerja usahatani padi sawah di Desa Unamendaa. Kondisi tersebut penting diperhatikan karena pemupukan tidak hanya berkaitan dengan jenis dan dosis pupuk, tetapi juga dengan waktu aplikasinya. Pemupukan yang dilakukan pada waktu yang tidak sesuai dapat mengurangi efektivitas pemanfaatan unsur hara oleh tanaman. Latifa et al (2023), menjelaskan bahwa penentuan takaran dan waktu aplikasi pupuk N pada padi sawah perlu mempertimbangkan kondisi tanaman dan karakteristik lahan, antara lain melalui penggunaan Bagan Warna Daun, sedangkan kebutuhan P dan K dapat ditentukan berdasarkan kondisi tanah dan respons hasil. Aliyah et al (2022), menunjukkan bahwa penundaan waktu pemupukan dapat memengaruhi beberapa komponen pertumbuhan dan mutu benih padi, termasuk panjang malai, jumlah bulir hampa, bobot 1.000 butir, indeks vigor, dan bobot kering kecambah normal. Artinya, persoalan ketepatan waktu pemupukan yang ditemukan di Desa Unamendaa bukan sekadar persoalan teknis pelaksanaan kegiatan, tetapi berpotensi berhubungan dengan efektivitas penggunaan pupuk dan pencapaian kualitas hasil.

Selanjutnya, indikator pengaturan pengairan yang tepat menunjukkan bahwa 8,33% responden menyatakan sangat setuju, 41,67% setuju, dan 50,00% ragu-ragu. Meskipun tidak terdapat responden yang menyatakan tidak setuju maupun sangat tidak setuju, tingginya proporsi jawaban ragu-ragu menunjukkan bahwa kemampuan petani dalam mengatur waktu dan kebutuhan pengairan belum sepenuhnya seragam. Respons positif hanya mencapai 50,00%, sehingga indikator ini dapat dikategorikan sebagai salah satu aspek yang masih memerlukan penguatan. Pengairan merupakan bagian penting dalam pengelolaan padi sawah karena kebutuhan air tanaman berubah sesuai dengan fase pertumbuhan. Oleh karena itu, pengaturan air perlu disesuaikan dengan kondisi tanaman, lahan, dan ketersediaan air. Di Desa Unamendaa, tingginya jawaban ragu-ragu dapat mengindikasikan bahwa pengaturan pengairan masih dipengaruhi oleh kondisi sumber air dan kemampuan petani menyesuaikan waktu pemberian air. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani telah melakukan pengaturan pengairan, tetapi masih terdapat variasi dalam pelaksanaannya.

Temuan pada indikator pengairan perlu dipahami secara berbeda dengan indikator pemupukan. Pada pemupukan, terdapat 38,33% responden yang secara eksplisit menyatakan tidak setuju, sedangkan pada pengairan tidak terdapat jawaban negatif. Permasalahan utama pengairan lebih berupa ketidakpastian atau ketidakkonsistenan penerapan, bukan penolakan terhadap pentingnya pengaturan air. Hal ini menjadi penting dalam interpretasi hasil karena intervensi yang diperlukan kemungkinan lebih diarahkan pada peningkatan pengetahuan, pendampingan, dan kemampuan petani menyesuaikan pengairan dengan fase pertumbuhan tanaman.

Indikator waktu panen yang tepat menunjukkan capaian paling tinggi. Sebanyak 43,33% responden menyatakan sangat setuju dan 56,67% setuju, sehingga seluruh responden (100%) memberikan respons positif. Tidak terdapat jawaban ragu-ragu, tidak setuju, maupun sangat tidak setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa petani di Desa Unamendaa relatif mampu menentukan dan melaksanakan panen pada waktu yang dianggap tepat. Tingginya capaian ini kemungkinan berkaitan dengan pengalaman petani dalam mengenali kondisi tanaman yang telah siap dipanen. Ketepatan waktu panen juga menjadi bagian dari kemampuan petani menyelesaikan tahapan produksi sesuai dengan kondisi tanaman dan kebutuhan kegiatan berikutnya. Ketepatan waktu panen penting karena berkaitan dengan kualitas dan kuantitas hasil yang diterima petani. Panen yang dilakukan terlalu awal dapat menyebabkan gabah belum mencapai tingkat kematangan optimal, sedangkan panen yang terlambat dapat meningkatkan risiko kehilangan hasil maupun penurunan mutu (Hidayat et al., 2021). Pengaturan waktu panen pada tanaman padi merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan produksi padi, terutama karena berkaitan dengan pertumbuhan dan hasil tanaman pada periode berikutnya.

Pada indikator pemasaran atau penjualan hasil panen, sebanyak 15,00% responden menyatakan sangat setuju, 45,00% setuju, dan 40,00% ragu-ragu. Sehingga, respons positif mencapai 60,00%, sedangkan 40,00% responden masih berada pada kategori ragu-ragu. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar petani telah mampu menjual hasil panennya pada waktu yang dianggap tepat, masih terdapat proporsi yang cukup besar yang belum sepenuhnya yakin terhadap ketepatan waktu pemasaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketepatan waktu pada tahap pascapanen tidak sepenuhnya berada dalam kendali petani karena pemasaran juga

dipengaruhi oleh keberadaan pembeli, harga, kondisi pasar, dan waktu transaksi. Kemampuan petani mengatur waktu pemasaran menjadi bagian penting dari kinerja usahatani karena hasil panen merupakan output yang harus segera dialirkan ke pasar. Penundaan pemasaran dapat meningkatkan risiko penurunan kualitas hasil, biaya penyimpanan, maupun ketidakpastian harga. Penguatan akses informasi pasar dan hubungan petani dengan pelaku pemasaran dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan ketepatan waktu penjualan hasil (Baladina et al., 2017; Thakur et al 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek ketepatan waktu merupakan aspek kinerja usahatani yang paling tidak seragam dibandingkan aspek kualitas dan kuantitas. Kekuatan utama terdapat pada ketepatan waktu panen (100%) dan ketepatan waktu penanaman (93,33%). Sebaliknya, kelemahan paling menonjol terdapat pada waktu pemupukan, dengan hanya 28,33% respons positif dan 38,33% responden menyatakan tidak setuju. Pengaturan pengairan juga masih memerlukan perhatian karena separuh responden (50,00%) menyatakan ragu-ragu. Sementara itu, pemasaran hasil menunjukkan kondisi yang relatif lebih baik, tetapi masih terdapat 40,00% responden yang ragu-ragu.

Pola tersebut menunjukkan bahwa ketepatan waktu dalam usahatani padi sawah di Desa Unamendaa belum sepenuhnya merupakan kemampuan yang konsisten pada seluruh tahapan produksi. Petani relatif kuat pada kegiatan yang secara langsung dapat diamati berdasarkan kondisi tanaman, seperti penanaman dan panen, tetapi menghadapi kendala pada kegiatan yang memerlukan penyesuaian lebih spesifik terhadap kebutuhan tanaman dan kondisi lingkungan, terutama pemupukan dan pengairan. Penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa waktu aplikasi input merupakan bagian penting dalam efisiensi pengelolaan tanaman padi. Aprililya et al (2019); Aliyah et al (2022) misalnya, menunjukkan adanya pengaruh penundaan waktu pemupukan terhadap sejumlah komponen pertumbuhan dan mutu benih padi.

KESIMPULAN

Kinerja usahatani padi sawah di Desa Unamendaa menunjukkan capaian yang relatif baik pada aspek kualitas dan kuantitas, yang tercermin dari dominannya respons positif petani terhadap ketepatan penggunaan input, efisiensi biaya dan sarana produksi, pencapaian produksi, serta pendapatan usahatani. Aspek ketepatan waktu menunjukkan capaian yang lebih beragam, dengan kinerja sangat baik pada waktu penanaman dan panen, tetapi masih menghadapi kendala pada ketepatan pemupukan, pengaturan pengairan, dan pemasaran hasil. Peningkatan kinerja perlu diarahkan pada penguatan manajemen pemupukan, pengairan, penggunaan input berkualitas, serta akses informasi pasar untuk mendukung produktivitas dan keberlanjutan usahatani.

REFERENSI

- Aliyah, T., Suhartanto, M. R., Surahman, M., & Setiawan, A. (2022). Pengaruh Penundaan Waktu Pemupukan terhadap Produksi dan Mutu Benih Padi (*Oryza sativa* L.) Varietas IPB 3S. *Buletin Agrohorti*, 10(3), 468-476. <https://doi.org/10.29244/agrob.v10i3.46450>
- Aprillya, M. R., Suryani, E., & Dzulkarnain, A. (2019). System dynamics simulation model to increase paddy production for food security. *Journal of Information Systems Engineering and Business Intelligence*, 5(1), 67-75.
- Apriyani, D., Nurmalina, R., & Burhanuddin, B. (2018). Evaluasi kinerja rantai pasok sayuran organik dengan pendekatan Supply Chain Operation Reference (SCOR). *Mix: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(2), 312-335.
- Arifin, A., Biba, M. A., Sadat, M. A., & Mardiyati, S. (2022). Kontribusi dan Trend Produksi Padi Daerah Pengembangan Sulawesi Selatan, Indonesia. *Jurnal Agrica*, 15(1), 48-60.
- Azwar, T. S., Noor, T. I., & Ernah, E. (2019). Analisis efisiensi usahatani padi sawah lahan rawa di Kabupaten Ciamis (suatu kasus di Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 5(2), 276-292.
- Azzahraa, F., & Irawansyah, R. (2025). Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian Lokal. *Karimah Tauhid*, 4(8), 5644–5654. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i8.20092>

- Baladina, N., Anindita, R., & Setiawan, B. (2017). Penguatan ketahanan pangan nasional melalui strategi perbaikan efisiensi pemasaran hasil pertanian. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 11(1), 55-65.
- Depari, N. R. S. (2023). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah Di Desa Tualang Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Berdagai. *Agriprimatech*, 6(1), 116-122. <https://doi.org/10.34012/agriprimatech.v6i1.3575>
- Deras, S., & Laju, M. T. (2023). Efisiensi Agribisnis Padi Sawah pada Tingkat Usahatani di Desa Payalombang Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara. *Jurnal Agriuma*, 5(1), 52-61. <https://doi.org/10.31289/agri.v5i1.8964>
- Dewi, N. L. A. N. S., Tamba, I. M., & Lestari, P. F. K. (2017). Kinerja Usahatani Padi Sawah (Kasus Subak Mambal, Kecamatan Abian Semal). *Jurnal Agrimeta*, 7(13).
- Dewijanti, I. I. (2022). Hubungan Karakteristik Petani Dengan Kompetensi Agribisnis Pada Petani Tanaman Hias Di Kecamatan Cihanjuang Rahayu Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Sosiologi Pertanian dan Agribisnis*, 4(2), 62-74. <https://doi.org/10.55542/juspa.v5i1.536>
- Febriani, M. A., & Juwitaningtyas, T. (2025). Analisis efisiensi waktu pada produksi bakmi kering di CV Sundoro Indonesia berdasarkan kesesuaian waktu proses aktual dengan standar operasional prosedur (SOP). *Jurnal Teknologi Pangan Dan Hasil Pertanian*, 20(2), 77-85.
- Hartono, A., Firdaus, M., Purwono, B. B., Aminah, M., & Pandapotan, D. M. (2022). Evaluasi Dosis Pemupukan Rekomendasi Kementerian Pertanian untuk Tanaman Padi (Evaluation of Fertilization Dose Recommendation of Ministry of Agriculture for Rice). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 27(2), 153-164. <https://doi.org/10.18343/jipi.27.2.153>
- Hasibuan, A. M., Sugiharto, B., Hayati, N. F., Dewita, T. A., & Bayati, T. (2024). Meningkatkan Kesejahteraan Petani: Menuju Sektor Pertanian yang Tangguh dan Berdaya Saing di Indonesia. *Journal of Law, Education and Business*, 2(2), 1365-1371. <https://doi.org/10.57235/jleb.v2i2.3130>
- Hidayat, S. I., Parsudi, S., & Putri, G. L. A. M. (2021). Komoditas Padi: Telaah Kehilangan Hasil Saat Panen di Kabupaten Jombang. *Mimbar Agribisnis*, 7(1), 577-593.
- Juliyanti, J., & Usman, U. (2018). Pengaruh luas lahan, pupuk dan jumlah tenaga kerja terhadap produksi padi gampong matang baloi. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 1(1), 31-39. <https://doi.org/10.29103/jepu.v1i1.501>
- Kustanto, H., Wahyudi, M. I., Fachriyan, H. A., & Subandoro, R. (2025). Studi Jenis dan Waktu Aplikasi Pupuk Organik dan ZPT Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Padi. *Agritrop : Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian (Journal of Agricultural Science)*, 23(1), 25-34. <https://doi.org/10.32528/agritrop.v23i1.3208>
- Kusumaningrum, S. I. (2019). Pemanfaatan sektor pertanian sebagai penunjang pertumbuhan perekonomian indonesia. *Transaksi*, 11(1), 80-89.
- Latifa, N., Budianta, D., & Ayu, I. W. (2023). Penentuan Rekomendasi Dosis Pupuk NPK Tunggal Spesifik Lokasi Pada Tanaman Padi Sawah Tadah Hujan. *AgriPeat*, 24(1), 58-66. <https://doi.org/10.36873/agp.v24i1.8333>
- Listiani, R., Setiadi, A., & Santoso, S. I. (2019). Analisis pendapatan usahatani pada petani padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 50-58. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v3i1.4018>
- Marita, L., Arief, M., Andriani, N., & Wildan, M. A. (2021). *Strategi peningkatan kesejahteraan petani Indonesia, review manajemen strategis*. Agriekonomika, 10 (1), 1-18.
- Mariyah, M., Mariati, R., & Arifin, E. H. Y. (2025). Analisis Kinerja Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Tenggarong Seberang Dengan Pendekatan Stochastic Frontier Analysis. *Ziraa'ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 50(3), 818-827. <https://doi.org/10.31602/zmp.v50i3.19829>
- Muis, M., Sumang, S., Marlin, S., Ramadhan, F. D., Julianty, A. M., & Asir, M. (2024). Analisis Kinerja Usahatani Dan Kesejahteraan Petani Bawang Merah Di Desa Bontoljong Kecamatan Ulu Ere Kabupaten

- Bantaeng. *Jurnal Agrisistem: Seri Sosek dan Penyuluhan*, 20(1), 1-8. <https://doi.org/10.52625/j-agr-sosekpenyuluhan.v20i1.319>
- Nainggolan, M. F., Panjaitan, M. P., & Soraya, B. (2024). Kinerja Usaha Tani Padi Sawah Di Desa Sei Beras Sekata, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Agriust*, 5(1), 1-7.
- Nurjanah, D., Ambarsari, A., & Anwar, M. F. (2022). Kinerja Petani Swadaya Kelapa Sawit Di Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan, Riau. *Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 24(2), 161-166. <https://doi.org/10.30595/agritech.v24i2.14117>
- Nuryati, R., Sulistyowati, L., Setiawan, I., & Noor, T. I. (2020). Pemetaan sosial (social mapping) masyarakat dalam upaya mendukung pengembangan usahatani polikultur perkebunan terintegrasi (UTPPT). *Jurnal Agristan*, 2(1).
- Rosya, A. (2022). Pengaruh pendidikan dan kelompok umur terhadap pemahaman materi literasi keuangan di wilayah prakasa peningkatan pengembangan pertanian dan pemberdayaan pedesaan (READSI) Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. *Jurnal AgroSainTa: Widyaiswara Mandiri Membangun Bangsa*, 6(2), 67-78. <https://doi.org/10.51589/ags.v6i2.3131>
- Salam, M., Maulidiyah, R., Amiruddin, A., Diansari, P., & Muslim, A. I. (2022). The allocative efficiency analysis in the rice farming production. *Agriekonomika*, 11(2), 140-150. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v11i2.15251>
- Saridin, S., Martius, E., & Hasnah, H. (2022). Tata kelola sumberdaya pertanian berbasis kelompok tani tanaman pangan di kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Riset*, 7(3), 458-469. <https://doi.org/10.29210/30032057000>
- Saeri, M., Hanani, N., Setyawan, B., & Koestiono, D. (2019). Technical efficiency of rice farming during rainy and dry seasons in Ngawi District of East Java Province, Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 91(7), 270-277.
- Simanjuntak, R., Purba, H. T., & Sitorus, M. C. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Padi Sawah. *Jurnal Agrilink*, 3(1), 44-52.
- Sirait, R. F., & Noviani, N. (2022). Analisis Biaya Produksi Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa*) dan Pemasaran Terhadap Pendapatan Petani. *Center of Knowledge: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 117-131. <https://doi.org/10.51178/cok.v2i2.740>
- Siregar, A. P., & Oktaviana, N. (2020). Realokasi kartu pra kerja dalam mendukung intensifikasi sektor pertanian. *Agrisaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 4(1), 1-13. <https://doi.org/10.32585/ags.v4i1.843>
- Sudjana. (2010). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suek, J., Ritan, Y. B. N., & Pudjiastuti, S. (2021). Tingkat Efisiensi Pada Usahatani Padi Sawah di Desa Noelbaki, Kabupaten Kupang, NTT. *AGRIMOR*, 6(4), 186-193.
- Supriyo, A., Hindarwati, Y., & Nurlaily, R. (2020). Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Ramah Lingkungan Terhadap Hasil Padi dan Emisi Gas Rumah Kaca di lahan Sawah Irigasi. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(1), 15-22. <https://doi.org/10.14710/jil.18.1.15-22>
- Syafruddin, S., Padang, I. S., Muchtar, M., Wahyuni, A. N., Suwitra, I. K., Rahayu, H. S., & Saidah, S. (2023). Production Technology and Feasibility Analysis of Rice Seed Farming In Central Sulawesi Province. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 23(4), 556–565. <https://doi.org/10.25181/jppt.v23i4.2921>
- Thakur, P., Mehta, P., Devi, C., Sharma, P., Singh, K. K., Yadav, S., Lal, P., Raghav, Y. S., Kapoor, P., & Mishra, P. (2023). Marketing performance and factors influencing farmers choice for agricultural output marketing channels: the case of garden pea (*Pisum sativum*) in India. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 7, 1270121. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2023.1270121>
- Wilujeng, E. D., & Fauziyah, E. (2021). Efisiensi teknis dan faktor yang mempengaruhi produksi padi di kabupaten lamongan. *Agriscience*, 1(3), 712-727.
- Yuminarti, U., Darwanto, D. H., Jamhari, J., & Subejo, S. (2018). Studi komparasi praktik perladangan berpindah dan pertanian menetap untuk mendukung ketahanan pangan masyarakat (Studi pada usahatani kentang di Kabupaten Pegunungan Arfak). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24(2), 215.